

HASIL CEK_PAK/Laily

by Mpgv Pak/laily

Submission date: 10-Dec-2022 01:23PM (UTC+0700)

Submission ID: 1977165560

File name: Laily.pdf (222.58K)

Word count: 2828

Character count: 18678

PENINGKATAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK DENGAN METODE ROLE PLAYING PADA SISWA ASISTEN KEPERAWATAN SMK MUHAMMADIYAH LUMAJANG

Laily Fitriani, Budi Santosa

Program Studi Magister Pendidikan Guru Vokasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
laily2107049016@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Komunikasi menjadi komponen penting dalam bidang keperawatan sebab merupakan modal utama dalam proses pengimplementasian tindakan-tindakan keperawatan. Asisten perawat dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi yang baik secara terapeutik. Ada beberapa hal yang menjadi problem siswa saat melaksanakan komunikasi terapeutik. Siswa belum sepenuhnya memahami dengan baik komunikasi terapeutik sehingga dalam penerapannya belum maksimal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi terapeutik siswa setelah penerapan metode role playing. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 12 orang siswa kelas XII Asisten Keperawatan SMK Muhammadiyah Lumajang tahun pelajaran 2021/2022. Instrumen yang digunakan adalah Ceklis Observasi – Demonstrasi/ Praktik Komunikasi Interpersonal. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat peningkatan tingkat kompetensi siswa dalam kemampuan komunikasi terapeutik secara signifikan. Kenaikan poin kompetensi komunikasi terapeutik siswa pada setiap aspeknya sebesar 22% hingga 50%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode role playing dapat meningkatkan kemampuan komunikasi terapeutik siswa kelas XII Asisten Keperawatan SMK Muhammadiyah Lumajang tahun pelajaran 2021/2022.

Kata kunci: Komunikasi Terapeutik, Role Playing.

Abstract

Communication is an important component in the field of nursing because it is the main capital in the process of implementing nursing actions. Nursing assistants are required to have good communication skills therapeutically. There are several things that become a problem for students when carrying out therapeutic communication. Students do not fully understand therapeutic communication well so that in its application it is not optimal. This research is a qualitative research with Classroom Action Research (PTK). The purpose of this study was to determine the improvement of students' therapeutic communication skills after the application of the role playing method. The subjects in this study were 12 students of class XII Nursing Assistant at SMK Muhammadiyah Lumajang in the 2021/2022 academic year. The instrument used is the Observation Checklist – Demonstration/ Practice of Interpersonal Communication. Based on the research that has been done there is a significant increase in the level of student competence in therapeutic communication skills. The increase in students' therapeutic communication competence points in each aspect is 22% to 50%. So it can be concluded that the role playing method can improve the therapeutic communication skills of class XII nursing assistants at SMK Muhammadiyah Lumajang in the 2021/2022 academic year.

Keywords: Therapeutic Communication, Role Playing

PENDAHULUAN

Komunikasi menjadi komponen penting dalam bidang keperawatan sebab merupakan modal utama dalam proses pengimplementasian tindakan-tindakan keperawatan. Asisten perawat dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi yang baik secara terapeutik. Pemantapan keahlian komunikasi secara terapeutik dapat dimulai selama proses pendidikan. Menguasai dan memahami komunikasi terapeutik khususnya bagi siswa SMK keperawatan merupakan hal yang sangat penting.

Penelitian yang dilakukan oleh (Leite, Kusuma, & Widiani., 2017) menyatakan bahwa komunikasi perawat yang kurang baik dapat meningkatkan kecemasan keluarga pasien sebesar 60%. Menurut (Sulastris, Trilianto, & Ermaneti., 2019) komunikasi terapeutik perawat yang baik dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien. Salah satu hal yang dapat meningkatkan kepuasan pasien adalah komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat (Faisol et al., 2021). Hal ini menunjukkan adanya dampak komunikasi terapeutik terhadap pasien dan keluarga pasien.

Ada beberapa hal yang menjadi problem siswa saat melaksanakan komunikasi terapeutik. Siswa belum sepenuhnya memahami dengan baik komunikasi terapeutik sehingga dalam penerapannya belum maksimal. Selain itu, ada beberapa dunia usaha dan dunia industri yang menyampaikan keluhan pada saat siswa/siswi melaksanakan proses praktik kerja lapangan. Oleh sebab itu, pelaksanaan komunikasi terapeutik guna mendorong kesembuhan pasien menjadi hal yang harus selalu dievaluasi selama proses pembelajaran.

Pembelajaran komunikasi terapeutik telah banyak diberikan dengan berbagai metode di pusat-pusat

pendidikan tenaga kesehatan, khususnya tenaga perawat. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi terapeutik peserta didik yang mendorong peningkatan kepuasan pasien (Krianawati & Yanti., 2021; Sarfika et al., 2020). Penerapan pembelajaran seperti ini juga dapat diterapkan pada level pendidikan asisten keperawatan meskipun dengan metode yang berbeda.

Menurut (Muhith & Siyoto., 2018: 222) tahapan komunikasi terapeutik yang perlu dipahami meliputi pengkajian awal, menentukan masalah keperawatan, menyusun rencana tindakan, eksekusi tindakan, dan evaluasi. Sebab pada dasarnya tujuan utama komunikasi terapeutik adalah untuk mendapatkan gambaran nyata dari kondisi klien sehingga perawat dapat menentukan asuhan keperawatan yang tepat guna mendorong kesembuhan klien.

Program penelitian tindakan kelas (PTK) dengan metode role playing diterapkan untuk mengobservasi proses praktik secara langsung. Metode ini digunakan dengan tujuan mendapatkan pengalaman langsung sesuai peran yang dapat diperankan dalam aplikasi praktiknya (Maier, Baron, et al, 2017). Tujuannya adalah agar guru dapat menemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan komunikasi terapeutik siswa.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dijabarkan proses peningkatan keterampilan komunikasi terapeutik dengan teknik role playing. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XII asisten keperawatan SMK Muhammadiyah Lumajang.

1 METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pengamatan perilaku verbal dan non verbal. Penelitian dengan pendekatan kualitatif biasa bersifat naturalistic research, interpretative research, dan phenomenological research yang lebih mengutamakan proses daripada hasil, sehingga kegiatan dapat berubah-ubah menyesuaikan dengan gejala-gejala yang ditemukan (Rukin, 2019: 6).

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode role playing yang mengharuskan guru untuk memberikan tindakan kepada siswa dan menjadikan siswa sebagai centred learning. PTK merupakan penelitian yang memaparkan apa saja yang terjadi akibat perlakuan, memaparkan seluruh tahapan proses sejak pemberian perlakuan hingga dampak yang dimunculkan (Arikunto, Suhardjono & Supardi, 2021: 4).

Metode role playing mengharuskan subjek untuk melakukan praktik secara langsung dengan setting seperti pada tempat kejadian sebenarnya. Pada penelitian ini, peneliti melakukan tiga tahapan proses role playing, yaitu tahap Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Samsibar & Naro., 2018) yang menggunakan tiga tahapan role playing, di antaranya pre-test, pelaksanaan, dan post-test.

Sementara untuk aspek yang diamati meliputi aspek Prainteraksi, Interaksi, Terminasi, dan Kebahasaan. Setiap aspek memiliki jumlah indikator pengamatan yang berbeda-beda. Aspek

Prainteraksi memuat tiga indikator, aspek Interaksi memuat enam indikator, aspek terminasi memuat tiga indikator, dan aspek kebahasaan memuat lima indikator.

Instrumen yang digunakan adalah Ceklis Observasi – Demonstrasi/Praktik Komunikasi Interpersonal. Instrumen ini menuntun peneliti untuk melakukan observasi kemudian mencatat perilaku-perilaku yang muncul sesuai dengan indikator perilaku yang telah ditetapkan. Poin-poin perilaku yang diamati terbagi ke dalam tiga tahapan observasi, di antaranya Prasiklus I, Siklus I, dan Siklus II.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 12 siswa kelas XII, kompetensi keahlian Asisten Keperawatan di SMK Muhammadiyah Lumajang. Alasan pemilihan subjek berkenaan dengan proses yang telah dilalui dan yang akan dilalui oleh subjek itu sendiri. Subjek Asisten Keperawatan kelas XII telah selesai melaksanakan praktik kerja lapangan, sehingga sekolah telah mendapatkan feedback evaluasi dari pihak dunia industri. Kemudian subjek kelas XII akan menghadapi dunia kerja yang sebenarnya setelah lulus dari sekolah, sehingga evaluasi dari dunia industri perlu ditindaklanjuti guna menyiapkan lulusan yang terampil dan kompeten, khususnya dalam penguasaan keahlian komunikasi terapeutik.

1 HASIL DAN PEMBAHASAN

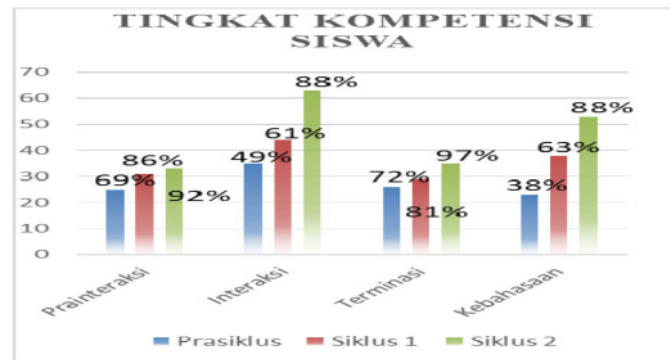
Hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas XII kompetensi keahlian Asisten Keperawatan di SMK Muhammadiyah Lumajang didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Poin Keberhasilan Siswa

Aspek	Total Poin Keberhasilan	SIKLUS		
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Prainteraksi	36	25	31	33
Interaksi	72	35	44	63
Terminasi	36	26	29	35
Kebahasaan	60	23	38	53

Berdasarkan pada tabel dapat dilihat bahwa setiap aspek memiliki total poin keberhasilan yang harus dicapai sehingga siswa dapat dikatakan kompeten. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa poin yang diperoleh siswa mengalami kenaikan yang signifikan, dimulai saat proses Prasiklus hingga Siklus II. Total poin pada aspek prainteraksi yang harus dicapai siswa sebesar 36 poin. Pada tahap prasiklus siswa hanya memperoleh poin sebesar 25 poin namun pada siklus II mengalami peningkatan dengan total perolehan poin sebesar 33 poin. Total poin pada aspek interaksi yang harus dicapai siswa sebesar 72 poin. Pada tahap prasiklus siswa hanya memperoleh poin sebesar 35 poin namun pada siklus II mengalami peningkatan dengan total perolehan poin sebesar 63 poin. Pada aspek terminasi yang harus dicapai siswa sebesar 36 poin. Pada tahap prasiklus siswa hanya memperoleh poin sebesar 26 poin namun pada siklus II mengalami peningkatan dengan total perolehan poin sebesar 35 poin. Pada aspek kebahasaan total poin yang harus didapat oleh siswa sebesar 60 poin. Pada tahap prasiklus siswa hanya mendapatkan 23 poin namun pada siklus II mengalami kenaikan menjadi 53 poin.

memperoleh poin sebesar 35 poin namun pada siklus II mengalami peningkatan dengan total perolehan poin sebesar 63 poin. Total poin pada aspek terminasi yang harus dicapai siswa sebesar 36 poin. Pada tahap prasiklus siswa hanya memperoleh poin sebesar 26 poin namun pada siklus II mengalami peningkatan dengan total perolehan poin sebesar 35 poin. Pada aspek kebahasaan total poin yang harus didapat oleh siswa sebesar 60 poin. Pada tahap prasiklus siswa hanya mendapatkan 23 poin namun pada siklus II mengalami kenaikan menjadi 53 poin.



Gambar 1. Persentase Distribusi Poin Keberhasilan Siswa

Gambar di atas menjelaskan bahwa pada aspek prainteraksi tahap prasiklus, poin yang diperoleh siswa sebesar 69%. Namun mengalami kenaikan yang sangat tinggi pada siklus II menjadi 92%. Sementara pada aspek interaksi tahap prasiklus, poin yang diperoleh siswa sebesar 49% dan

mengalami kenaikan hampir dua kali lipat pada siklus II menjadi 88%. Pada aspek terminasi tahap prasiklus poin yang diperoleh siswa sebesar 72% dan pada siklus II naik menjadi 97%. Aspek kebahasaan tahap prasiklus mencapai poin sebanyak 38% dan naik sangat tinggi pada siklus II sebesar 88%.

Besarnya kenaikan pada setiap aspek di setiap tahapannya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Persentase kenaikan poin siswa

Aspek	Persentase Kenaikan		
	Prasiklus menuju Siklus I	Siklus I menuju Siklus II	Prasiklus menuju Siklus II
Prainteraksi	17%	6%	22%
Interaksi	13%	26%	39%
Terminasi	8%	17%	25%
Kebahasaan	25%	25%	50%

Berdasarkan tabel diketahui besarnya persentase kenaikan poin siswa. Pada aspek pra-interaksi tahap prasiklus menuju tahap siklus I kenaikan poin sebesar 17% sementara kenaikan dari tahap prasiklus menuju siklus II sebesar 22%. Pada aspek interaksi dari tahap prasiklus menuju siklus I kenaikan poin sebesar 13% dan dari tahap prasiklus menuju siklus II kenaikan poin sebesar 39%. Sementara pada aspek terminasi dari tahap prasiklus menuju siklus I kenaikan poin sebesar 8% dan dari tahap prasiklus menuju siklus II kenaikan poin sebesar 25%. Terakhir pada aspek kebahasaan kenaikan poin dari aspek prasiklus menuju siklus I sebesar 25% dan dari tahap prasiklus menuju siklus II sebesar 50%.

Berdasarkan hasil diketahui bahwa poin siswa selalu mengalami kenaikan dari tahap prasiklus menuju siklus I dan menuju siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa poin komunikasi terapeutik yang diperoleh siswa mengalami kenaikan yang signifikan. Hal ini menunjukkan tingkat kompetensi komunikasi terapeutik siswa mengalami perubahan positif yang signifikan.

Komunikasi terapeutik yang diberikan perawat akan mempengaruhi kepuasan pasien yang dapat mendorong kesembuhan pasien selama dirawat di rumah sakit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menemukan adanya

korelasi positif antara komunikasi terapeutik dengan kepuasan pasien. Perawat yang dapat mengimplementasikan keterampilan komunikasi terapeutik yang baik dapat meningkatkan kepuasan pasien (Paju & Dwianto., 2018). Selain itu kelihaihan perawat dalam mengimplementasikan komunikasi terapeutik dapat meningkatkan konsep diri pasien (Apriliyanti, Saptyasari, & Puspa., 2021)

Keterampilan komunikasi asisten perawat dapat dilatih semenjak dalam proses pendidikan. Penanaman teori dan pematapan skill komunikasi terapeutik harus diajarkan guru sebelum siswa terjun langsung di dunia industri. Sebuah studi menunjukkan bahwa faktor usia seseorang berpotensi untuk mempengaruhi keterampilan komunikasinya (Amoahet al., 2019). Seseorang dengan usia di atas 30 tahun memiliki keterampilan praktik komunikasi terapeutik yang lebih buruk dibandingkan seseorang dengan usia di bawah 30 tahun (Lamiah, Azis & Mira., 2020). Sehingga pemberian atau pematapan edukasi komunikasi terapeutik pada siswa asisten keperawatan sangatlah tepat, sebab rata-rata rentang usia mereka berada di bawah 30 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi terapeutik siswa setelah melakukan role play menjadi lebih baik. Peningkatan ini

dapat dinilai dari kenaikan tingkat kompetensi pada setiap aspek yang diukur dari tahap prasiklus menuju siklus II. Kenaikan poin kompetensi komunikasi terapeutik siswa pada setiap aspeknya sebesar 22% hingga 50%.

Metode role playing banyak digunakan oleh peneliti untuk melihat peningkatan kemampuan komunikasi peserta didik, misalnya seperti komunikasi efektif, komunikasi interpersonal, dan komunikasi terapeutik. Metode ini juga dapat dilakukan oleh guru di sekolah atau dosen di universitas, khususnya pada sekolah-sekolah dengan jurusan asisten keperawatan atau tenaga medis lainnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi terapeutik peserta didik.

Beberapa peneliti membuktikan efektivitas penggunaan metode role playing baik langsung maupun dengan menggunakan video untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik. Seperti yang dilakukan oleh (Sari., 2018) yang menyatakan bahwa penerapan metode role playing dapat mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik, bahkan dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. Teknik role playing dirasa efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Pada teknik ini siswa diarahkan untuk memahami wawasan tentang pikiran, perasaan, sikap yang tidak diutarakan namun menentukan perilaku orang lain.

Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan teknik role playing seringkali dilakukan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Beberapa penelitian mengatakan bahwa metode role playing dapat meningkatkan minat belajar, termasuk di dalamnya adalah keaktifan peserta didik dan hasil belajar peserta

didik (Arsyad & Sulfemi., 2018; Anggraeni., 2018; Suardani., 2019).

Penelitian ini membuktikan efektivitas penerapan metode role playing pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan pada 12 siswa asisten keperawatan SMK Muhammadiyah Lumajang. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik role playing mengalami peningkatan kompetensi dalam hal komunikasi terapeutik keperawatan. Hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan pada keterampilan komunikasi terapeutik siswa kelas XII asisten keperawatan, sehingga dapat dikatakan kompeten.

Kompetensi komunikasi terapeutik siswa asisten keperawatan sangat penting guna membantu keberhasilannya pada tahap selanjutnya. Hal ini akan menunjang tingkat profesionalitas siswa di dunia industri. Selain itu, kompetensi ini akan memberikan nilai lebih pada profesinya.

SIMPULAN

Komunikasi terapeutik sangat penting bagi para calon asisten keperawatan untuk meningkatkan profesionalitas kerja mereka. Manfaat komunikasi terapeutik yang diterapkan dengan baik dapat meningkatkan kepuasan pasien sehingga pada akhirnya dapat mendorong kesembuhan pasien. Penerapan metode role playing pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi komunikasi terapeutik siswa asisten keperawatan SMK Muhammadiyah Lumajang dengan proses eksplorasi perilaku dan pengamatan perilaku. Penilaian proses role playing ini menggunakan instrumen Ceklis Observasi – Demonstrasi/ Praktik Komunikasi Interpersonal. Hasil yang diperoleh

menunjukkan peningkatan yang signifikan pada tingkat kompetensi siswa dalam hal komunikasi terapeutik.

1
UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian laporan ini. (1) Dr. Budi Santosa selaku pembimbing, (2) Iwan Hadi Santoso, S.Pd yang selalu menjadi penyemangat, (3) Ishaqul Hasan, S.Psi yang telah banyak memberikan masukan dan bantuan, (4) Guru mata pelajaran kejuruan keperawatan SMK Muhammadiyah Lumajang yang telah membantu dan mengarahkan selama penelitian, (5) Siswa-siswi kelas XII 1 SMK Muhammadiyah Lumajang yang telah membantu selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amoah, MKA; Anokye, R; Boakye, DS; Acheampong, E; Budu-Ainooson, A; Okyere, E; Kumi-Boateng, G; Yeboah, C; Afriyie, JO. (2019). A qualitative assessment of perceived barriers to effective therapeutic communication among nurses and patients. *BMC Nursing*, 18, 2-8.
- Anggraeni, AD. (2018, April). Metode role playing dalam pembelajaran profesi kependidikan. *Jurnal pendidikan progresif*, VIII, 29-35.
- Apriliyanti, R; Saptiyasari, A & Puspa, R. (2021, Agustus). Komunikasi terapeutik perawat untuk meningkatkan konsep diri pasien skizofrenia. *Jurnal ilmu komunikasi*, 19, 158-171.
- Arikunto, S; Suhardjono & Supardi. (2021). *Penelitian tindakan kelas edisi revisi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arsyad, A & Sulfemi, WB. (2018, Maret). Metode role playing berbantu media audio visual pendidikan dalam meningkatkan belajar IPS. *Jurnal pendidikan ilmu pengetahuan sosial Indonesia*, 3, 41-46.
- Faisol, A; Yudianto, A; Kahar, H; Astuti, SD. (2021, April). Relationship of therapeutic communication and healing between nurse and patient. *Malaysian journal of medicine and health sciences*, 99-102.
- Krianawati, KMS & Yanti, NPED. (2021, November). Pembelajaran video role play meningkatkan keterampilan komunikasi terapeutik perawat di rumah sakit. *Jurnal ilmu keperawatan jiwa*, 4, 685-692.
- Lamiah; Azis, N & Mira. (2020). Hubungan karakteristik perawat dengan praktik komunikasi terapeutik perawat-klien di Puskesmas Malili Kab. Luwu Timur tahun 2016. *Jurnal lontara kesehatan*, 1, 67-76.
- Leite, EG; Kusuma, FHD & Widiani, E. (2017). Hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pada pasien yang dirawat di unit perawatan kritis rumah sakit UNISMA. *Nursing News*, 2, 286-294.
- Maier, HR; Baron, J; et al. (2017). Using online roleplay simulations for teaching sustainability principles to engineering students. *International journal of engineering education*, 23, 1162-1171.
- Muhith, A & Siyoto, S. (2018). *Aplikasi komunikasi terapeutik nursing & health*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Paju, W & Dwiantoro, L. (2018, Maret). Upaya meningkatkan komunikasi

- efektif perawat - pasien. *Jurnal Keperawatan*, 10, 28-36.
- Rukin. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Samsibar, S & Naro, W. (2018). The Effectiveness Of Role Play Method Toward Students Motivation In English Conversation. *ETERNAL*, 4, 107-116.
- Sarfika, R; Maisa, EA; Yuliharni, S; Putri, DE; Erwina, I; Wenny, BP; Fatmadona, R; Novrianda, D. (2020, Maret). Pelatihan komunikasi terapeutik guna meningkatkan pengetahuan perawat dalam caring. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 3, 79-87.
- Sari, YN. (2018). The urgency of developing trust and interpersonal communication skills of students through role playing. *KONSELOR*, 89-94.
- Suardani, L. (2019). Meningkatkan minat & hasil belajar siswa dalam berkomunikasi bahasa Inggris melalui metode role playing pada mata pelajaran memproses reservasi siswa. *Journal of education action research*, 3, 60-65.
- Sulastri; Trilianto, AE & Ermaneti, Y. (2019, Februari). Pengaruh komunikasi terapeutik perawat terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi. *Jurnal keperawatan profesional (JKP)*, 7.

HASIL CEK_PAK/Laily

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

id.scribd.com

Internet Source

6%

2

[Submitted to Universitas Negeri Medan](#)

Student Paper

3%

3

jurnal.untidar.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On